

Research Article

Fenomena LGBT di Indonesia dan Jepang dalam Perspektif Wacana Seksualitas dan Kekuasaan Michel Foucault

Hayun Nurdiniyah*¹, Rizky Aurelia Putri Dehars¹

¹Department of Japanese Language and Culture, Darma Persada University, Jakarta, Indonesia

*Email: hayunnd@gmail.com

Received: 31-08-2023; Revised: 09-11-2023; Accepted: 18-12-2023

Available online: 21-12-2023; Published: 21-12-2023

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan kaum LGBT antara Indonesia dan Jepang melalui wacana seksualitas dan kekuasaan Michel Foucault. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan LGBT di Indonesia dan Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia gerakan LGBT tetap eksis bahkan para sastrawan mulai aktif menghasilkan karya bertemakan LGBT di tengah berbagai macam aturan normatif keagamaan, khususnya setelah masa Orde Baru runtuh. Sedangkan di Jepang, gerakan LGBT lebih mengedepankan pada program-program kesehatan seperti pencegahan HIV/AIDS, Selain itu, perkembangan karya sastra yang bertemakan homoseksual sudah ada sejak era Tokugawa dan semakin berkembang hingga saat ini dengan munculnya genre karya sastra *Boys Love* dan *Girls Love*, dan terlebih lagi sistem keagamaan di Jepang tidak sekuat di Indonesia dalam mengatur orientasi seksual seseorang. Namun, dewasa ini baik di Indonesia maupun Jepang, masyarakat mulai mengedepankan sikap kritis dalam menghadapi fenomena LGBT ini.

Keywords: Wacana, Seksualitas, Kekuasaan, LGBT

1. Introduction

Berbicara mengenai seksualitas dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran seorang filsuf, sejarawan, dan psikolog dari Perancis, yaitu Michel Foucault. Pembicaraan mengenai seksualitas merupakan hal yang tabu dan tidak baik untuk diperbincangkan secara terbuka bahkan hanya kalangan orang dewasa yang telah menikah dianggap benar apabila membicarakan mengenai seks. Di sisi lain, pembicaraan mengenai seksualitas merupakan bagian paling dasar dari manusia.

Sedangkan kaitannya dengan kekuasaan, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan menanamkan wacana atau pengetahuan yang mengontrol individu salah satunya adalah tubuh manusia (Zaidan, 2020). Kontrol kekuasaan tersebut melalui gerak-gerik tubuh. Hal ini dapat

dilihat bagaimana negara ikut campur terkait persoalan tubuh seorang individu, khususnya masalah seksualitas. Tubuh manusia direpresi melalui kontrol atau kekuasaan. Selain itu, seksualitas direpresi ke kesadaran masyarakat melalui kekuasaan sehingga membentuk sebuah kebenaran. Seksualitas juga sering dikaitkan dengan sistem ekonomi, sosial, dan politik dari suatu negara.

Permasalahan mengenai seksualitas dan kekuasaan dapat kita temui pada komunitas Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT). LGBT ini menjadi topik yang sudah meluas di berbagai negara tanpa terkecuali negara Indonesia dan Jepang. Keberadaan homoseksual di Indonesia sendiri sudah ada sejak zaman dulu sebagai bagian dari budaya dan tradisi. Contohnya dalam beberapa suku di tenggara Papua melaksanakan praktik

“ritual homoseksual.” Praktik ini meminta laki-laki muda melakukan oral seks pada laki-laki yang lebih tua sebagai bagian dari ritual menuju kedewasaan. Air mani dipercayai sebagai sumber kehidupan dan maskulinitas, sehingga penting bagi pemuda laki-laki untuk menjadi pria sejati (Hidayana, 2018). Sedangkan di Jepang, homoseksual pria sudah ada sejak era Tokugawa (1603-1868), pada era tersebut tidak ada aturan normatif perihal jenis kelamin dan pilihan orientasi seksual (McLelland, 2011). Menurut Fyelling (2012: 25-26), ia menjelaskan bahwa “pada era Tokugawa, terdapat sebuah kode etik yang mengatur masalah hubungan sesama jenis yaitu *nanshoku* atau *shudo* (*the way of youth*). Hubungan homoseksual ini melibatkan pria maskulin aktif yang berhubungan seks dengan pria muda, pasif dan feminin.” Sehingga dapat dikatakan bahwa karena tidak adanya aturan normatif, maka kegiatan homoseksual pria pada era tersebut merupakan hal yang wajar dan normal.

Banyak sekali pro dan kontra perihal penerimaan dan penolakan terhadap kelompok LGBT. Mereka tak jarang memperoleh perlakuan yang diskriminatif dari orang-orang di sekitarnya misalnya dalam hal pekerjaan, memperoleh perlakuan kekerasan dan memiliki kesulitan berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan identitas diri mereka, dan mereka akan merasa lebih terbuka apabila mereka berkumpul dengan sesama homoseksual. Menurut Audre Lorde “komunitas seperti komunitas lesbian dibentuk bukan karena merasa diancam atau ingin memenangkan nilai-nilai lesbianism, melainkan lebih sebagai tempat referensi, dimana terus diproduksi makna-makna baru, makna-makna lesbian, makna yang dibentuk dan disepakati bersama oleh komunitas lesbian” (Arivia, 2008: 15). Sehingga ketika mereka berkumpul sesama kaum homoseksual, mereka akan merasa lebih nyaman, dapat memahami diri sendiri,

dan mereka akan saling berbagi pengetahuan, sehingga mereka dapat ‘bertahan’ sebagai seorang lesbian.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas mengenai LGBT, pertama penelitian yang dilakukan oleh Arivia dan Gina (2016). Metode penelitian berupa pembagian angket kepada 60 responden di Jakarta dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak memahami keberadaan LGBT, khususnya terkait orientasi gender dan seksualitas; 2) Kekerasan yang dialami oleh pelaku LGBT berupa kekerasan fisik dan psikis; 3) Peraturan diskriminatif yang diberlakukan oleh negara merugikan bangsa secara keseluruhan, termasuk pelaku LGBT; 4) Keluarga yang dianggap sebagai tempat teraman, bukanlah tempat yang nyaman ketika mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang LGBT. Penelitian kedua dilakukan oleh Batin, Gaborno, Nicdo, dan Valentin (2017). Penelitian berfokus pada apakah pemerintah Jepang mendukung komunitas LGBT, dan apakah masyarakat Jepang sedang berupaya untuk memberdayakan komunitas LGBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang mulai sedikit terbuka dalam upaya menyambut dan mendukung komunitas LGBT. Kaitannya dengan tindakan dari salah satu partai politik Jepang, Partai Demokrat Liberal (LDP) mengambil langkah kecil dengan merancang undang-undang yang memperhatikan pengakuan masyarakat terhadap komunitas LGBT namun langkah yang dilakukan LDP ini bertujuan untuk menghindari kritik dan media internasional. Di sisi lain, Perusahaan ternama Jepang seperti Sony dan Panasonic mulai melakukan beberapa kegiatan yang memberdayakan komunitas LGBT+ di Jepang dalam bidang ketenagakerjaan. Selain itu, media massa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu terkait komunitas LGBT sehingga masyarakat Jepang memiliki

pemahaman yang lebih baik mengenai kaum LGBT.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sujana, Setyawati, dan Ujanti (2018). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan beberapa agama lain sangat menentang perilaku LGBT. Salah satu organisasi Islam yang mengeluarkan fatwa menolak dengan tegas keberadaan kaum LGBT adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI), namun tidak memiliki kekuatan hukum yang kuat kepada masyarakat maupun negara karena Indonesia bukan merupakan negara Islam. Di sisi lain, keberadaan kaum LGBT di Indonesia didasarkan atas nama HAM yang mana mereka sering mendapatkan perlakuan diskriminatif baik secara politik, ekonomi, dan sosial. Tidak adanya sumber hukum dan kebijakan yang jelas terhadap LGBT merupakan bentuk diskriminasi oleh negara. LGBT harus diperlakukan sama dan setara dengan masyarakat lainnya.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yuliana (2020) dalam penelitiannya penulis fokus pada keberadaan LGBT terkait wacana seksualitas ditinjau dari perspektif seks dan kekuasaan Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana-wacana yang kemudian menjadi sebuah pengetahuan yang dapat mengarahkan dan bahkan menentukan sikap seseorang dalam menentukan pilihan seksualitas dan memarginalkan orang lain. Selain itu, seksualitas juga menjadi tolak ukur untuk memarginalkan dan mendiskreditkan hak-hak dasar warga negara Indonesia, dan hal ini menjadi landasan bagi komunitas LGBT Indonesia dalam menuntut legalitas negara atas diri mereka agar bisa menjalani kehidupan sosial, berbangsa, dan beragama sebagaimana warga lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya

adalah kemiripan tema, yaitu mengenai LGBT sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Arivia dan Gina (2016) fokus penelitian tersebut adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku LGBT di Indonesia yang berkaitan orientasi gender dan seksualitas, kejahatan dan kekerasan, peran kosong negara, dan makna kebahagiaan bagi para pelaku LGBT. Sedangkan penelitian Batin, Gaborno, Nicdo, dan Valentin (2017) berfokus pada situasi komunitas LGBT di masyarakat Jepang dewasa ini, keberadaan undang-undang mengenai komunitas LGBT, peran partai politik, komunitas dan organisasi LGBT, serta dukungan dari Perusahaan Jepang dan peran media masa. Kemudian, penelitian Setyawati dan Ujanti (2018) berfokus pada eksistensi LGBT dalam perspektif kewarganegaraan Indonesia yang dikaitkan antara HAM, agama, dan Pancasila sebagai sumber norma di Indonesia. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2020) memiliki kemiripan dengan penelitian ini baik dari segi tema maupun kajian teoritis, yaitu LGBT, seksualitas dan kuasa menurut Michel Foucault. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan penelitian, peneliti akan membandingkan keberadaan komunitas LGBT di Indonesia dan Jepang.

Pada penelitian dengan tema LGBT, ditemukan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami kaum LGBT seperti kekerasan, diskriminasi, serta bagaimana kaum LGBT ditinjau dari perspekti agama HAM, seks dan kekuasaan, serta penerimaan keberadaannya dalam masyarakat. Namun, sejauh peninjauan yang telah dilakukan oleh penulis, belum ditemukannya penelitian mengenai LGBT di Indonesia dan Jepang, khususnya berkaitan dengan seksualitas dan kekuasaan yang berlaku di Indonesia pada masa Orde Baru dan di Jepang pada Era Meiji dan kaitannya dengan seksualitas individu.

2. Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan LGBT di Indonesia dan Jepang serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti akan menjelaskan fenomena LGBT melalui wacana seksualitas dan kekuasaan Michel Foucault.

Pemikiran Michel Foucault mengenai kekuasaan memiliki keterkaitan erat antara tubuh dan institusi. Menurut Foucault, pada era modern tubuh dikendalikan atau diawasi oleh kekuasaan institusional. Dengan cara ini, gerak tubuh juga ditentukan oleh institusi yang memiliki hubungan dengannya. Menurut Foucault, wacana kekuasaan telah membentuk tubuh untuk tunduk pada kebijakan koersi (*a policy of coercions*), yaitu suatu kebijakan yang bersifat paksaan, baik bersifat fisik maupun non fisik sebagai kontrol sosial jika segala upaya yang dilakukan gagal. Dengan adanya kekuatan yang mengambil alih tubuh manusia, maka gerak dan tingkah laku yang diperlihatkan tubuh selalu dimanipulasi, dan mampu beroperasi sesuai keinginan dan kondisi (Zaidan, 2020).

Menurut Foucault, dalam masyarakat modern kekuasaan yang ada dan kendali atas tubuh bukanlah kekuasaan yang berasal dari individu semata. Institusi adalah sarana utama untuk menciptakan kekuasaan. Kekuasaan ini menintervensi tubuh melalui praktik disipliner atau aturan yang dibuat oleh suatu institusi. Kontrol kekuasaan institusional terhadap tubuh akan memengaruhi praktik sehari-hari dan identitas seseorang.

Sedangkan dalam kaitannya dengan seksualitas, Foucault mengartikan seksualitas sebagai bagian dari wacana tentang seks atau hubungan seksual antar individu. Wacana tersebut tercermin dalam berbagai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat mengenai seks dan ciri-ciri seksual yang melekat pada laki-laki dan

perempuan secara sosial. Seks atau seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang dikonstruksi.

Terdapat kekuatan-kekuatan tertentu di balik wacana yang menjalankan kekuasaannya melalui berbagai mekanisme kontrol, disiplin, dan normalisasi dalam bentuk nilai dan praktik seksual. Pembahasan relasi kekuasaan dalam wacana seksualitas tidak lepas dari pembahasan gender karena stereotip yang melekat pada laki-laki dan perempuan pada umumnya tidak serta merta bertumpu pada ciri biologis melainkan konstruksi sosial (Al-Chumairah, 2019).

Definisi gender yang telah lama dikonstruksi oleh masyarakat muncul dan mempunyai kekuatan untuk membedakan jenis kelamin menjadi dua, yaitu laki-laki dengan identitasnya yang “maskulin” dan perempuan dengan identitasnya yang “feminine.” Performa gender telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan dalam berbagai institusi seperti keluarga dan masyarakat. Jenis kelamin sebagai ciri biologis dianggap sebagai faktor utama gender seseorang dan berhubungan langsung dengan seksualitasnya, sehingga jenis kelamin dan gender sering kali dianggap sebagai suatu hal yang sama sebagai hasil dari konstruksi masyarakat sebagai pemegang kekuasaan. Kekuasaan menjadi ‘pemisah’ wacana terhadap apa yang dianggap normal dan tidak normal. Pemegang kekuasaan mempunyai kemampuan untuk menentukan baik dan buruk, benar dan salah dalam suatu komunitas seperti masyarakat.

3. Result and Discussion

3.1 LGBT di Indonesia dan Jepang

Lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT) tidak terlepas dari permasalahan seksualitas yang mengacu pada identitas seksual, perilaku seksual, dan orientasi seksual. Ada berbagai macam orientasi seksual, yaitu hubungan atau ketertarikan secara perasaan terhadap lawan jenis yaitu antara perempuan dan laki-laki,

homoseksualitas baik itu kepada sesama pria (gay), maupun sesama wanita (lesbi), dan biseksual adanya hubungan atau ketertarikan terhadap pria dan wanita (Giddens, 2009: 580).

LGBT ini menjadi topik yang sudah meluas di berbagai negara tanpa terkecuali negara Indonesia dan Jepang. Banyak sekali pro dan kontra perihal penerimaan dan penolakan terhadap kelompok LGBT. Mereka tak jarang memperoleh perlakuan yang diskriminatif dari orang-orang di sekitarnya misalnya dalam hal pekerjaan, memperoleh perlakuan kekerasan dan memiliki kesulitan berinteraksi dengan masyarakat sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan identitas diri mereka, dan mereka akan merasa lebih terbuka apabila mereka berkumpul dengan sesama homoseksual, sehingga ketika mereka berkumpul sesama kaum homoseksual, mereka akan merasa lebih nyaman, dapat memahami diri sendiri, dan mereka akan saling berbagi pengetahuan, sehingga mereka dapat 'bertahan' sebagai seorang lesbian. Seorang akademisi dalam bidang antropologi seksualitas, globalisasi dan digital, yaitu Tom Boellstroff percaya bahwa masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan istilah gay dan lesbian pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an.

Setelah terjadinya pernikahan sejenis tersebut, organisasi LGBT mulai bermunculan seperti Lambda Indonesia (1982) kaum lesbian diajarkan beberapa ketrampilan menjahit, mengemudi, montir dan lain-lain. Organisasi SAPHO (1984) yang befokus pada penguatan psikologis kepada individu lesbian sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Organisasi PERLESIN (1986) memberikan pandangan bahwa kaum lesbian bukanlah sebuah ketidaknormalan, lesbian itu positif dan normal, mereka juga melibatkan diri dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dengan warga sekitar, penggalangan dana untuk membeli bahan makanan dan disumbangkan ke penjara wanita dan panti

Jompo. Organisasi-organisasi tersebut tidak dapat bertahan lama karena terdapat beberapa kendala. Kemudian berdiri pula organisasi Gaya Nusantara (1987) sebagai organisasi penerus Lambda Indonesia. Selain itu, sekelompok lesbian di Pontianak, Kalimantan Barat juga mendirikan organisasi Gest Boy (1998) persatuan sepak bola khusus perempuan lesbi.

Meskipun organisasi atau komunitas LGBT mulai banyak bermunculan pada era Orba, namun setelah lengsernya pemerintahan Orba pada pertengahan tahun 1998, masyarakat Indonesia mulai memperoleh kebebasan dalam menyampaikan segala aspirasi dan pemikiran mereka secara terbuka. Dari sinilah kelompok LGBT mulai bangkit kembali, mereka ingin lebih melibatkan diri bukan hanya dalam masyarakat, tetapi juga terlibat dengan gerakan perempuan LGBT, HAM. Dengan didirikannya beberapa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan organisasi yang menaungi dan melindungi kaum LGBT seperti Warna-Warni, melalui jaringan ini, kaum LGBT mengharapkan agar KOMNAS HAM menyatakan kepada publik bahwa pilihan seksualitas kaum LGBT merupakan bagian dari hak asasi bukan sebuah kriminalitas. Institute Pelangi Perempuan sebuah pusat kegiatan dan informasi lesbian muda Indonesia. Lembayung Institute yang mendampingi kaum lesbian dalam menghadapi permasalahan hukum. Organisasi Ganesha (2002) nama baru dari Gest melalui kegiatan olahraga sepakbola, hubungan antara kaum lesbian dan masyarakat terjalin baik, mereka sering dilibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti perayaan 17 Agustus, serta organisasi Arus Pelangi yang bekerja melakukan advokasi bagi hak-hak LGBT.

Sedangkan di Jepang, praktik erotis hubungan sesama jenis antara laki-laki sudah ada sejak era Tokugawa (1603-1868). Hubungan tersebut diatur oleh kode etik yang disebut *nanshoku*

(homoseksualitas laki-laki). Menurut McLelland terdapat beberapa praktik homoseksual yang diterima pada masa itu, yaitu dalam lingkungan pendeta Buddha, antara majikan dan pelayan, dalam dunia teater dan rumah pelacuran, dan dalam kalangan elit kaum samurai (Felici, 2019).

Di Jepang, gay lebih umum dari pada lesbian, hal ini dikarenakan gay sering muncul di media televisi, para gay ini dianggap memiliki daya tarik tersendiri seperti lucu, *fashionable*, dan modis. Seiring kemunculan kaum gay di media dan banyak masyarakat yang melihatnya, sehingga menjadikan kaum gay lebih diterima secara sosial. Namun tidak demikian dengan lesbian, lesbian yang muncul di TV akan mengalami keadaan yang lebih sulit untuk diterima, hal ini dikarenakan media menghubungkannya dengan mengkonstruksi lesbian sebagai antri-reproduksi, anti-keluarga, anti-keibuan dan merepresentasikan kesenangan dan hasrat (Fylling, 2012: 45-46). Selain itu, karya sastra bergenre homoseksual dapat dengan mudah ditemukan di beberapa toko buku. Misalnya komik dan majalah komik beretemakan *Boys Love* (BL) atau *yaoi* menceritakan tentang romansa pria dan pria, contohnya *Barazoku (The Clan of the Rose)* karya Ito Bungaku yang seorang heteroseksual, dan *Girls Love* (GL) atau *yuri* romansa tentang wanita dan wanita, contohnya *Comic Yurihime (Princess Hime)* karya Mori Natsuko.

Sama halnya di Indonesia, banyak cara yang dilakukan oleh kaum LGBT di Jepang agar mereka dapat berinteraksi antar sesama, misalnya melalui internet, mereka dapat mengobrol melalui sosial media untuk berbagi informasi seputar komunitas dan kegiatan-kegiatan LGBT, seperti kegiatan *Tokyo International Lesbian & Gay Film Festival*, *Rainbow Pride Parade*. Ada juga website online seperti *Tokyo Wrestling*, *Utopia Asia* untuk informasi yang terbuka bagi warga asing, dan juga *channel* sosial media seperti *Mixi* dimana kaum LGBT dapat membuat profil,

mengupload foto dan menulis beberapa informasi tentang diri mereka. Selain mereka bertemu melalui internet, mereka juga melakukan pertemuan secara langsung yang disebut *off-kai's*, selama pertemuan, mereka makan, minum, bahkan bermain games untuk membangkitkan suasana. Apabila di saat pertemuan seseorang menemukan ketertarikan pada seseorang yang lain, mereka akan saling bertukar nomor telephone dan berikutnya akan bertemu secara pribadi. Salah satu tempat berkumpulnya komunitas LGBT di Jepang adalah Shinjuku Ni-Chome Tokyo, di sana terdapat banyak bar atau klub malam bagi para pria gay, namun akhir-akhir ini bar dan event-event untuk kaum lesbian juga mulai bermunculan seperti *Goldfinger*, *Panache* dan *La Nina*.

Selain itu ada juga organisasi-organisasi yang menaungi hak-hak LGBT di Jepang, seperti AKTA, yang dibentuk oleh Japan Foundation for AIDS Prevention (JFAP) sebagai bentuk fasilitas pendidikan untuk menangani masalah pencegahan HIV/AIDS diantara pria gay dan biseksual, dengan cara menggalakkan kampanye kesehatan dan menyediakan dan membagikan kondom melalui *Delivery Boys (Deli-Helu – Delivery Health)*. Hal ini dikarenakan jumlah pengidap HIV/AIDS pada kaum homoseksual pria semakin meningkat di Jepang. Menurut laporan Journal of National Institute of Public Health, sejak tahun 2006 homoseksual pria yang terinfeksi HIV sebesar 60% dan 40% adalah pasien AIDS (Siichi Ichikawa, dkk, 2007: 52). Selain itu komunitas ini juga pengarahannya yang berkenaan dengan kesehatan, mental, kesejahteraan, dan layanan sosial. Komunitas ini juga disukung oleh Kementerian Kesehatan, ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan Jepang. Kemudian LOUD (*Lesbians of Undeniable Drive*), sebuah komunitas untuk kaum lesbian dan wanita biseksual, tapi bagi mereka yang memiliki ketertarikan terhadap dasar filosofi organisasi, diperbolehkan untuk

berpartisipasi. Komunitas ini merupakan komunitas voluntir, keberlangsungan komunitas ini bergantung pada dana keanggotaan, donasi, dan keuntugan dari *Candle Night* dan *Open Day*. Selain itu, dana yang diperoleh juga berasal dari undangan untuk menjadi narasumber dalam suatu meeting, workshop, dan seminar.

3.2 Keberadaan LGBT di Indonesia dan Jepang Melalui Wacana Kuasa dan Seksualitas Michel Foucault

Berdasarkan penjelasan mengenai gerakan LGBT di Indonesia dan Jepang, sebagai contoh permasalahan orientasi seksual, penulis mengacu pada pernyataan seorang filsuf Perancis bernama Michel Foucault tentang wacana, dimana wacana bukan hanya sekedar sebuah pernyataan tetapi juga sebuah pernyataan yang memiliki makna, kekuatan, serta efek dalam konteks sosial. Wacana dapat ditemukan karena secara sistematis suatu ide, pendapat, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga dapat mempengaruhi bagaimana cara berpikir dan bertindak. Dalam kaitannya dengan seksualitas, Foucault mengaitkannya dengan kekuasaan norma pada era Victorian yang mana segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas tidak dibicarakan di ranah umum, dibatasi, dan seks hanya boleh hadir dan dibicarakan dalam ruang lingkup suami-istri karena tujuan dari aktivitas seks adalah untuk reproduksi, bukan untuk memenuhi hasrat dan nafsu (Ratu, 2012: 12-13). Dengan adanya represi terhadap seksualitas, definisi seks yang alami dan benar, justru membentuk berbagai wacana baru pada masyarakat tentang seksualitas seperti orientasi seksual yang dianggap tidak normal atau berkebalikan dengan hal yang dianggap “benar” tersebut. Melalui bukunya *The History of Sexuality* (1978), Foucault menyatakan bahwa *sexuality must not be thought of as a kind of natural given which power tries to hold in check, or as an obscure domain which knowledge tries*

gradually to uncover. It is the name that can be given to a historical construct yang artinya “seksualitas tidak boleh dianggap sebagai suatu pemberian alamiah yang dikendalikan oleh kekuasaan, atau sebagai suatu pembahasan yang tidak jelas yang coba diungkap secara bertahap oleh ilmu pengetahuan. Seksualitas merupakan nama yang diberikan pada sebuah konstruksi sejarah.” Dengan kata lain, seksualitas merupakan buah dari konstruksi sosial yang mana wacana mengenai nilai-nilai normatif dinyatakan sebagai sesuatu yang benar dan yang lain dianggap salah.

Sebagai contoh permasalahannya, Masyarakat Indonesia sendiri memiliki pemahaman yang terbatas mengenai seksualitas, karena masyarakat Indonesia masih didikte dan terlebih tahun 1966-1998 di bawah pimpinan pemerintahan Orde Baru (Orba) Presiden Soeharto, mengenai konsep pola dasar hubungan heteroseksual keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak (Johan, 2011: 199-200). Sehingga pada 19 April 1981 sepasang lesbian Jossie (25 tahun) dan Bonnie (22 tahun) memutuskan come out dan menikah, tak ayal mereka mendapat hujatan dan kritik keras dari berbagai kalangan di masyarakat. Namun Tom Boellstroff, dalam bukunya yang berjudul *The Gay Archipelago, Sexuality and Nation in Indonesia*, menganggap bahwa keberanian membuka diri yang dilakukan oleh sepasang lesbian tersebut adalah sebagai bentuk perjuangan yang dapat mengangkat nama lesbian di kalangan masyarakat (Agustine, 2008: 63). Dengan kata lain lesbian juga merupakan bagian dari masyarakat yang harus diakui keberadaannya.

Sejak runtuhnya rezim Soeharto, para penulis atau sastrawan Indonesia mulai aktif menulis buku yang menceritakan mengenai hubungan gay dan lesbian di Indonesia seperti *Garis tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, menceritakan tentang perjuangan hidup seorang wanita lesbian di tengah masyarakat dan keluarga yang religious dan heteroseksual.

Kemudian antara tahun 2004-2008 para sastrawan pria mulai menulis novel bertemakan hubungan gay seperti *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, *Cermin Merah* karya N. Riantiaro, *Percintaan di Antara 4 Lelaki* dan *Cinta Tak Berkelamin* karya Andy Stevenio.

Sedangkan di Jepang, meskipun praktik homoseksual di Jepang telah berlangsung sejak Era Tokugawa, tetapi pada era Meiji (1868) sebagai bentuk “peradaban” yang baru dalam proses modernisasi Jepang terdapat undang-undang yang mengatur seksualitas, yaitu the Meiji Civil Code (1898 hingga 1947). Undang-undang ini berfokus pada (Felicia, 2019):

1. Standar perilaku seksual “beradab” sehingga muncul pandangan apa yang dianggap “normal” dan “menyimpang” dalam kaitannya dengan seksualitas
2. Konsep “moralitas beradab” yang baru adalah kerangka pernikahan yang disetujui oleh negara, yaitu pernikahan heteroseksual
3. Pengutukan terhadap aspek erotisme laki-laki
4. Dua model ideal, yaitu maskulinitas dan feminitas
5. Konsep “suami baik, ayah bijaksana” (*good husband, wise father*) dan “ibu baik, istri bijaksana” (*good mother, wise wife*)

Sejak kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, semakin meluasnya kekecewaan yang dirasakan masyarakat terkait kode etis. Hal ini dapat dilihat dengan kemunculan budaya seksual baru yang berfokus pada tindakan heteroseksual non-prokreatif seperti masturbasi bersama dan seks anal, serta orientasi seksual yang sebelumnya dianggap “menyimpang” dan “tidak normal.” Pada saat itu majalah-majalah bertemakan *hentai* (menyimpang) mulai berkembang dan populer. Meskipun tujuan utamanya adalah sebagai studi ilmiah mengenai hasrat seksual erotis, majalah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pemahaman bagi orang-

orang dengan seksualitas yang terpinggirka. Sejak tahun 1990-an, dapat dikatakan sebagai peristiwa “ledakan gay” (*gay boom*) di Jepang, semakin menjamurnya film, majalah, dan komik bertemakan homoseksualitas laki-laki (Felicia, 2019).

Memang pada awalnya kaum LGBT kurang mendapat respon yang positif dan tempat di masyarakat. Adanya kesamaan aturan normatif baik di Indonesia pada masa Orde Baru dan di Jepang pada era Meiji di mana kebebasan masyarakat sangat dibatasi dan juga masih didikte mengenai konsep pola dasar hubungan heteroseksual, konsep seperti ini sejalan dengan pemikiran Foucault yakni, wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berhubungan dengan unsur-unsur kekuasaan dan pengetahuan. Istilah heteroseksual pada umumnya mengacu pada istilah heteronormatif. Tanoko (2022) menyebutkan bahwa *heteronormativity as an ideological composite of three interrelated and analytically inseparable binaries: the gender binary, the sexuality binary, and the family binary.... For example, the gender binary of heteronormativity positioned “real” males and females (i.e., cisgender, masculine presenting men and cisgender, feminine presenting women) against “gender deviants.”* yang artinya “heteronormativitas sebagai gabungan ideologis dari tiga biner yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan secara analitis, yaitu biner gender, biner seksualitas, dan biner keluarga. Misalnya, biner gender dalam heteronormativitas memposisikan laki-laki dan perempuan “asli” (yaitu, cisgender, yang menampilkan laki-laki secara maskulin dan cisgender, menampilkan perempuan yang bersifat feminin) dibandingkan dengan “penyimpang gender”. Berdasarkan pernyataan tersebut, nilai-nilai normatif yang berkaitan dengan seksualitas yang dianggap benar adanya adalah heteroseksual di mana klasifikasi gender terbagi dua yaitu maskulin dan feminin, seksualitas laki-laki dan perempuan,

keluarga normal yang terdiri dari pasangan suami-istri, ketiga hal tersebut berdasarkan persepsi gender yang dimiliki seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan, yang mana wacana ini telah dikonstruksikan oleh masyarakat secara turun temurun.

Memang secara umum di dalam masyarakat berlaku suatu konsep mengenai heteroseksual yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dianggap sebagai hal yang baik dan benar. Konsep ini hadir sebagai hasil dari kekuasaan dan pengetahuan terhadap seksualitas yang mana heteroseksual dianggap sebagai sebuah norma yang dipercaya benar secara moral dan legal. Sedangkan kelompok homoseksual seperti LGBT masih dianggap tabu bahkan abnormal bagi kalangan masyarakat tertentu, sehingga mereka memarginalkan kaum yang berlawanan dengan heteroseksual seperti LGBT.

Akan tetapi, baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat Jepang dewasa ini lebih kritis dalam menghadapi fenomena yang terjadi di sekitarnya, mereka tidak langsung saja memberikan penilaian apakah fenomena tersebut baik atau buruk melainkan lebih memandang fenomena tersebut dari berbagai aspek, seperti bagi kaum LGBT sendiri pilihan orientasi seksual menurut mereka bukan merupakan suatu penyakit atau hal yang dapat merugikan masyarakat, sehingga sepantasnya apa yang mereka anggap benar haruslah dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini sesuai dengan dasar pemikiran Foucault yang menetapkan perhatiannya bukan bertolak dari “apa yang dianggap benar”, namun “bagaimana versi kebenaran itu dapat diterima dan dominan” (Lubis, 2014: 75). Hal yang dianggap benar pada pernyataan ini adalah nilai dan norma yang sudah tertanam dalam pikiran masyarakat, sedangkan, maksud dari bagaimana versi kebenaran itu dapat diterima dan dominan adalah berlaku untuk nilai-nilai normatif selama biasa dibuktikan kebenarannya secara kritis akan tetapi versi

kebenaran ini dapat juga berlaku bagi nilai-nilai LGBT yang tidak bisa langsung dianggap salah. Disini kita bisa melihat bahwa suatu fenomena, dalam hal ini LGBT, bukanlah sesuatu yang bisa diberikan penghakiman “salah atau benar” untuk bisa diterima di dalam masyarakat dengan nilai normatif yang dibawanya. Hal ini dibuktikan dengan ada beberapa kalangan masyarakat yang meyakini nilai normatif tertentu namun juga memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengetahui dan memahami bahwa suatu fenomena, dalam hal ini LGBT, bukan sesuatu hal yang sepenuhnya bisa dianggap buruk sehingga kalangan LGBT ini bisa diterima. Karena adanya penilaian yang demikian, kaum LGBT juga mulai berani untuk lebih terbuka dan berpartisipasi bersama-sama masyarakat melalui komunitas-komunitas yang menaungi mereka.

4. Conclusion

Gerakan LGBT di Jepang dan Indonesia terletak pada pertama, pada awalnya di Indonesia gerakan LGBT sendiri masih belum terbuka hal ini dikarenakan saat itu kebebasan masyarakat Indonesia sangat terbatas, namun setelah pemerintahan Orde Baru Soeharto runtuh dan kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, komunitas-komunitas LGBT semakin berkembang, komunitas-komunitas tersebut bersifat kemasyarakatan. Kedua, bukan hanya komunitas LGBT saja yang berkembang, para sastrawan juga mulai semakin aktif menulis karya sastra dengan tema homoseksual. Sedangkan di Jepang, gerakan LGBT lebih mengedepankan pada program-program kesehatan seperti pencegahan HIW/AIDS seiring semakin meningkatnya gay yang terinfeksi HIV/AIDS. Kemudian, perkembangan karya sastra yang bertemakan homoseksual sudah ada sejak dahulu kala, bahkan sampai saat ini pun semakin berkembang dengan adanya genre *Boys Love* dan *Girls Love*.

Namun, berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa dewasa ini baik di Jepang maupun Indonesia mulai mengedepankan sikap kritis dalam menghadapi fenomena LGBT ini. Hal tersebut dibuktikan makin eksisnya organisasi-organisasi LGBT di tengah-tengah masyarakat Jepang dan Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan seperti kurangnya ketersediaan waktu bagi penulis untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, atau penyebaran angket kepada komunitas-komunitas LGBT sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan observasi, wawancara mendalam, atau penyebaran angket sehingga hasil penelitian lebih dalam dan detail.

References

- Agustine, RR. Sri. (2008). *Jurnal Perempuan Volume 58 – Rahasia Sunyi: Gerakan Lesbian di Indonesia*. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta Selatan.
- Al-Chumairah, Nailul Ulah. (2019). *Power Discourse of Sexuality in Short Stories Titled “Mata Telanjang” (2014) by Djenar Maesa and “Usha My Third Child” (2007) by Suchen Christine Lime*. *International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR)*: Volume 5 Issue 1, June 2019, 66-72. Diakses melalui: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr>
- Arivia, Gadis. (2008). *Jurnal Perempuan Volume 58 - Etika Lesbian*. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta Selatan.
- Arivia, Gadis & Abby Gina. (2016). *When the State is Absent: A Study of LGBT Community in Jakarta*. YJP Press
- Volume 4, Number 1, March 2016. Diakses melalui https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/ifj_vol_4_2016_-gadis_arivia_and_abby_gina-when_the_state_is_absent_a_study_of_lgbt_community_in_jakarta_.pdf
- Batin, Chanelle Z., Raniell Marie B. Gaborno, John Carlo Nicdao, Maria Pauline F. Valentin. (2017). *Japan: Road to Empowering the LGBT+ Community*. Presented to the International Studies Department, De La Salle University, Manila. Diakses melalui: https://www.academia.edu/34198314/Japan_Road_to_Empowering_the_LGBT_Community
- Felici, Marica. (2019). *Male Homosexuality in Japan*. Final paper Submitted for the course GLOBL 162. Diakses melalui: <https://www.researchgate.net/publication/334416746>
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality*. Diakses melalui: <https://libgen.li/ads.php?md5=DA6FCDE821ED3A3FC3C080F84853DDFC>
- Fyilling, Elise. (2012). *Her Story: Lesbian in Japan and South Korea*. Department of Culture Studies and Oriental Languages, Faculty of Humanities, University of Oslo. Diakses melalui: <https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/24407/Fyilling.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Giddens, Anthony. (2009). *Sociology 6th Edition*. Polity Press: UK
- Hidayana, Irwan Martua. (2018, September 12). *On Gender Diversity in Indonesia*. Diakses melalui: <https://theconversation.com/on->

gender-diversity-in-indonesia-101087

- Ichikawa, Seiichi, dkk. (2007). *The Activities and Role of the Gay Community Center 'Akta' in HIV Prevention within the Gay Community in Tokyo*. Journal of National Institute of Public Health.
- Johan, Rizki Theodorus. (2011). *Discovering the "Other": Unearthing Homosexual identity Construction in Selected Indonesia Contemporary Novels and Short Stories*. LibrAsia: Japan.
- Lubis, Dr. Akhyar Yusuf. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. PT RajaGrafindo: Jakarta.
- McLelland, Mark. (2011). *Japan's Queer Cultures From: Routledge Handbook of Japanese Culture and Society*. Routledge. Diakses melalui: <https://www.routledgehandbooks.com/pdf/doi/10.4324/9780203818459.ch11>
- Nagaike, Kazumi. (2010). *The Sexual and Textual Politics of Japanese Lesbian Comic Reading Romantics and Arotic Yuri Narratives*. Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies. Diakses melalui: <http://www.japanesestudies.org.uk/articles/2010/Nagaike.html>
- Sujana, I Nyoman & Komang Arini Setyawati & Ni Made Puspasutari Ujanti. (2018). *The Existence of the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Community in the Perspective of a State based on Pancasila*. *Mimbar Hukum Volume 30, Nomor 1, Februari 2018, Halaman 127-139*. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/download/28655/20042>
- Tanoko, Imanuel Robert. (2022). *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Dilihat dari Sudut Pandang Undang-Undang HAM di Indonesia*. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum Volume 5, Nomor 1, Juni 2022*. Diakses melalui: <https://ojs.publishing-widyagama.ac.id/index.php/yuridika/article/view/2656/2018>
- Titian, Ratu. (2012). *Analisis Wacana Homoseksualitas di dalam Film "All You Need is Love – Meine Schwiegertochter Ist Ein Mann"*. Program Studi Sastra Jerman FIB UI: Depok.
- Yuliana. (2020). *LGBT dalam Wacana Seksualitas Ditinjau dari Perspektif Seks dan Kekuasaan Foucault*. *Jurnal Sosiologi: Volume III. Edisi 1 Maret 2020*. Diakses melalui: <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/988>
- Zaidan, Yuris Fahman. (2020). *Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault*. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2, 2020, hal. 134-153*. Diakses melalui: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/9054/4995>

